

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara berkembang, Indonesia, selalu berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di berbagai bidang. Salah satunya adalah bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menentukan tujuan dari pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam UU Sisdiknas No.20 pasal 4 tahun 2003 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dapat terlihat dengan jelas bahwa tujuan pendidikan nasional berorientasi pada mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME serta meningkatkan kecerdasan melalui

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006, h.21

pengetahuan dan keterampilan serta kepribadian luhur dan bertanggung jawab bagi masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam kaitannya dengan tujuan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Sebagaimana disebutkan Ahmadi bahwa dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya, yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>3</sup>

Dalam proses belajar tersebut, terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional terutama yang terkait langsung dengan siswa. Bentuk bentuk perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, tawuran, masalah dengan guru atau teman, masalah dengan keluarga, tidak mengerjakan PR, masalah tata tertib, sukar berkonsentrasi dalam belajar, merupakan beberapa contoh yang dapat menghambat proses transfer ilmu pengetahuan di sekolah. Diantara permasalahan dari dalam diri siswa tersebut terdapat perilaku yang terkesan kurang mendapat perhatian akan tetapi mempunyai dampak yang besar bagi dunia pendidikan. Perilaku tersebut adalah menyontek(*cheating*).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid.,p.21

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan,(Jakarta:PT.Rineke Cipta, 2007),p.180.

<sup>4</sup> Agatha dalam Oktavianingsih.2009. Awas Virus Nyontek. Info Aktual Muda, 18,1,(1999). Hal.1-3.

Masalah menyontek (*cheating*) adalah masalah yang selalu hadir menyertai kegiatan ujian atau tes dalam pendidikan. Banyak orang yang memandang hal ini sebagai masalah yang sepele namun tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai masalah yang serius. Menurut Suseno pengertian menyontek adalah perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Kerugian yang diderita bagi pihak pelaku pada kasus menyontek adalah terpupuknya sikap tidak jujur. Kualitas pribadi manusia ditentukan oleh kejujurannya, semakin rendah kejujurannya maka semakin rendah pula kualitas pribadinya. Menyontek itu sangat merugikan bagi si pelaku, dikarenakan menyontek membawa pribadi tersebut pada kepemilikan kepribadian yang tidak jujur.<sup>5</sup>

Sudrajat menambahkan bahwa banyak orang menduga maraknya korupsi di Indonesia sekarang ini memiliki korelasi dengan kebiasaan menyontek yang dilakukan oleh pelakunya pada saat dia mengikuti pendidikan, dan yang lebih mengerikan justru tindakan menyontek dilakukan secara terencana antara siswa dengan guru, tenaga

---

<sup>5</sup> Indiarjo, Yunes dan Masrun. 2004. *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performasi dengan Intensi Menyontek*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. hal:412

kependidikan atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti yang terjadi pada saat Ujian Nasional.<sup>6</sup>

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa sangat bervariasi. Para siswa justru lebih “kreatif” misalnya dengan memberikan kode jawaban melalui jari tangan, pura-pura meminjam alat tulis dengan menyelipkan kertas yang sudah ada jawabannya, menyembunyikan kalkulator, menjatuhkan kertas, sengaja mengoper soal ujian yang sudah ditulisi jawaban ke teman sebelahnya, membawa bahan-bahan yang tidak sah dalam ujian (mis:sontekan), merekam jawaban, menulis jawaban di bagian tubuh.<sup>7</sup>

Alasan para pelaku menyontek terletak pada penelitian Aiken (dalam Alhadza) yang ditujukan kepada kasus CAP dan CTBS (*California Achievement Program dan California Test for Basic Skills*) saat ujian yang diselenggarakan oleh lembaga independen ditemukan bahwa alasan siswa melakukan *cheating* karena adanya tekanan yang dirasakan oleh siswa dari orang tuanya, kelompok, guru, dan diri mereka sendiri untuk mendapatkan nilai tinggi. Selain itu alasan pelaku menyontek melalui studi Antion dan Michel terhadap 148 orang mahasiswa di Los Angeles menemukan bahwa kombinasi dari faktor

---

<sup>6</sup> Achmad Sudrajat.2008.Perilaku Nyontek Dalam Pendidikan. [online]  
<http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses pada 30 Desember 2010

<sup>7</sup> Stephen Davis.2009.*Cheating in School*.Wiley-Blackwell publishing.UK.hal:128

kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan *cheating* daripada jika faktor tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain perbuatan *cheating* lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel daripada variabel tunggal (*single variable*).<sup>8</sup>

Perilaku menyontek adalah salah satu wujud dari perilaku, bahkan salah satu bentuk ekspresi dari kepribadian seseorang. Dampak dari aspek psikologis oleh Burt, seperti dikutip oleh Sumadi, mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common/Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Jika dihubungkan dengan perbuatan *cheating*, maka aktivitas *cheating* itu adalah merupakan pengaruh dari faktor C. Lebih lanjut dikatakan bahwa faktor C lebih luas atau lebih kuat daripada faktor S. Dengan demikian, perilaku *cheating* banyak diakibatkan oleh pengaruh kelompok dimana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain di kelompoknya juga melakukan. Apabila kecenderungan ini berlangsung secara terus-menerus, maka menyontek akan menjadi kebiasaan seseorang, yang

---

<sup>8</sup> Abdullah Alhadza.2002.Masalah Menyontek(*Cheating*) di Dunia Pendidikan.Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 038 tahun ke-8 September.hal:632-633

akan ditransfer tidak hanya pada kegiatan sekolah lainnya tetapi kepada kegiatan kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Di SMA Negeri 58 yang merupakan rintisan Sekolah Kriteria Mandiri (SKM) juga terdapat kasus siswa yang menyontek, berdasarkan penjelasan guru BK pada umumnya siswa menyontek dengan cara mencuri-curi kesempatan, melanggar ketika pengawasan pada saat ujian sedang berlangsung dengan bertanya kepada teman. Di sekolah tersebut menggunakan sistem poin bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, namun bagi siswa yang ketahuan menyontek hanya diberikan teguran saja dan tidak mendapatkan poin.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk menyontek yang dilakukan siswa. Siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas (SMA) kelas XI karena pada jenjang ini siswa sudah dapat beradaptasi dengan tata tertib di sekolahnya, sedangkan untuk kelas XII tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan di luar kegiatan akademik di sekolah demi mempersiapkan menghadapi ujian nasional yang akan datang. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Bentuk-bentuk Menyontek Siswa SMA Negeri 58 Jakarta Timur”**. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena

---

<sup>9</sup> Ibid.,p.634

SMA Negeri 58 merupakan rintisan Sekolah Kriteria Mandiri (SKM), tetapi masih ada siswa yang menyontek. Bagi siswa yang menyontek merupakan suatu bentuk kecurangan atau ketidak jujuran dan ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam UU No.20 tahun 2003 yaitu untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif , mandiri dan bertanggung jawab. Melalui penelitian ini diharapkan pihak sekolah bisa memenuhi tujuan pendidikan, karena melihat realitas perilaku siswa yang terdapat pada jalur pendidikan formal yang diselenggarakan disekolah seperti bolos sekolah tawuran, tidak mengerjakan PR, serta menyontek. Untuk itu sekolah bertindak secara tegas dan memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji seperti menyontek agar menjadi manusia yang berkualitas secara utuh yakni manusia yang bermutu dalam seluruh dimensinya : kepribadiannya, intelektualnya, dan kesehatannya.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses pencapaian hasil ujian disekolah inilah yang digunakan oleh peneliti untuk menyoroti bentuk-bentuk menyontek yang merupakan perilaku menyimpang, yang tentu saja menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk menyontek yang dilakukan siswa?
2. Apa saja faktor yang mendorong siswa melakukan menyontek ?
3. Apa dampak yang dirasakan oleh seorang *cheater* jika melakukan menyontek ditinjau dari aspek psikologis ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi maka peneliti membatasi masalah, yaitu mengenai bentuk-bentuk menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Ciracas Jakarta Timur.

## **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang ada maka perumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran bentuk-bentuk menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Ciracas Jakarta Timur?

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah tentang gambaran mengenai bentuk-bentuk menyontek pada siswa saat ini bagi jurusan bimbingan dan konseling khususnya bentuk-bentuk yang biasa dilakukan siswa dalam menyontek yang makin lama makin canggih dan kreatif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Guru Mata Pelajaran : Dapat digunakan sebagai informasi untuk memberikan motivasi agar meningkatkan kemampuan, serta kreatifitasnya dalam mengajar yang lebih mengarahkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling : Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk merancang program layanan bimbingan belajar, untuk meningkatkan kemampuan belajar.
- c. Siswa : Dapat memberikan informasi tentang pengertian menyontek, faktor-faktor penyebab seorang menyontek dan dapat memahami dampak menyontek.
- d. Orang Tua : Dapat menanamkan nilai-nilai baik kepada anaknya bahwa menyontek merupakan sikap curang dan tidak jujur.
- f. Peneliti : Menjadi sumber kajian penelitian yang dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan tentang kecurangan akademik serta

dapat sumber pengetahuan akan bentuk-bentuk menyontek kepada orang lain.

- g. Bagi peneliti lain : Agar ada penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan dampak menyontek dalam kehidupan masyarakat, sehingga menyontek tidak hanya menjadi perhatian di kalangan pendidik tetapi akan dapat pula melibatkan komponen masyarakat secara lebih luas.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Menyontek

##### 1. Pengertian Menyontek

Menyontek atau *cheating* menurut Davis adalah “*cheating can be defined as deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another*”.<sup>10</sup>

Artinya menyontek (*cheating*) adalah perbuatan yang dilakukan dengan cara curang, tidak jujur, menipu, berbohong atau mengelabui orang lain.

Menurut Indarto dan Masrun menyontek adalah perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes tertutup<sup>11</sup>.

Deighton menyatakan “*Cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods*”.<sup>12</sup> Maksudnya, *cheating* adalah

---

<sup>10</sup> Stephen Davis.2009.*Cheating in School*.Wiley-Blackwell publishing.UK.hal:2

<sup>11</sup> Indiarito,Yuanes dan Masrun.2004.*Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performasi dengan Intensi Menyontek*.Universitas Gadjah Mada.Yogyakarta.hal:411

<sup>12</sup> Abdullah Alhadza.2002.Masalah Menyontek(*Cheating*) di Dunia Pendidikan.Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 038 tahun ke-8 September 2002.hal:630.[online].<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/>.diakses tanggal 11 September 2010.

upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak fair (tidak jujur).

Abdullah Alhadza mengatakan *cheating* adalah segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perlakuan tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang terkait dengan evaluasi/ujian hasil belajar.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang dengan tidak jujur dan tidak mengandalkan kemampuan sendiri untuk mendapatkan hasil yang baik.

## 2. Bentuk-Bentuk Menyontek

Menurut Davis, *et al.* bentuk-bentuk menyontek di kelas dibagi menjadi tiga kelompok:<sup>14</sup>

- a. Menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian
  - Menggunakan kertas salinan soal ujian atau bocoran soal ujian
    - 1). Mencuri soal ujian yang akan diujikan secara diam-diam

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hal:628

<sup>14</sup> Stephen Davis, *loc cit.*, hal.94-95

Siswa tersebut mencuri soal ujian yang akan diujikan dari ruang pengawas secara diam-diam.

2). Bekerjasama dengan teman dalam mengambil soal ujian  
Siswa tersebut telah bekerjasama dengan teman dalam mengambil soal ujian sebelum ujian berlangsung

3). Bertanya bocoran soal ujian dari guru mata pelajaran  
Siswa mendekati guru mata pelajaran untuk bertanya bocoran soal ujian.

- Mengubah nilai

1). Meminta bantuan pada guru untuk meningkatkan nilai ujian.  
Siswa mendatangi rumah gurunya dengan berbicara agar nilai ujiannya ditingkatkan.

2). Memberikan bingkisan kepada wali kelas untuk dapat mengubah nilai saya  
Siswa memberikan penghargaan berupa bingkisan kepada wali kelas untuk dapat mengubah nilai saya yang jelek.

3). Memberikan imbalan kepada guru/staff administrasi yang membantu mengubah nilai  
Siswa memberikan imbalan kepada guru/staff administrasi sebagai ucapan terima kasih yang telah membantu mengubah nilai.

- Membawa buku pelajaran
  - 1). Membuka buku catatan saat ujian

Siswa membuka buku catatan di bawah kolong meja pada saat ujian.
  - 2). Membawa buku pelajaran untuk menyontek saat ujian

Siswa membawa buku pelajaran ke ruang kelas untuk menyontek pada saat ujian
  - 3). Melihat jawaban ujian dari buku pelajaran untuk menyontek

Pada saat pengawas lengah, siswa tersebut berhasil melihat jawaban ujian dari buku pelajaran.
- Menggunakan alat bantu : kalkulator, kertas, botol minuman, perban, bagian tubuh, meja, papan jalan, tisu dan penghapus besar.
  - 1). Menulis contekan di perban yang dipakai untuk menyontek

Siswa tersebut menulis contekan di perban yang mereka gunakan setelah siswa tersebut mendapat jawaban dari teman sebelahnya untuk menyontek.

- 2). Membuat catatan di label minuman untuk menyontek  
Siswa membuat catatan di label minuman dengan menggunakan pulpen untuk menyontek
- 3). Membawa catatan kecil untuk digunakan saat ujian  
Sebelum ujian tiba siswa telah menulis catatan kecil yang akan dibawa ke ruang ujian dan digunakan saat ujian
- 4). Menulis contekan di tisu untuk ujian  
Siswa menulis contekan di dalam tisu untuk diberikan kepada teman di sebelahnya pada saat ujian
- 5). Menulis jawaban di bagian tubuh (paha, telapak tangan, lengan) saat ujian  
Siswa tersebut menulis jawaban di bagian tubuh (paha, telapak tangan, lengan) setelah mendapat bocoran jawaban dari teman di sebelahnya
- 6). Menulis rangkuman rumus di papan jalan untuk ujian  
Siswa menulis rangkuman rumus di papan jalan untuk ujian karena siswa tersebut tidak hafal
- 7). Menulis contekan di bagian atas meja ujian digunakan untuk ujian  
Siswa menulis contekan di bagian atas meja ujian setelah siswa tersebut mendapat jawaban dari teman sebelahnya

8). Menggunakan penghapus besar untuk menyontek saat ujian

Siswa menggunakan penghapus besar menulis jawaban ujian untuk menyontek

h. Membantu atau diberi contekan

- Menggunakan kode-kode yang telah disepakati

1). Menggunakan kode jari tangan untuk memberikan jawaban saat ujian

Siswa menggunakan kode jari yang sudah disepakati bersama untuk memberikan atau menerima jawaban saat ujian

2). Menggunakan ketukan meja sebagai isyarat untuk memberikan jawaban saat ujian

Siswa mengetukkan meja dengan alat tulis seperti pulpen atau pensil untuk memberikan jawaban kepada teman di sebelahnya saat ujian

3). Menggunakan alat tulis sebagai kode untuk memberi jawaban ujian

Siswa menggunakan alat tulis sebagai kode untuk memberi jawaban ujian ke teman sebelahnya

- Membantu atau dibantu untuk mendapatkan contekan
  - 1). Menjatuhkan isi lembar jawaban untuk dilihat teman-teman saat ujian

Siswa dengan sengaja menjatuhkan isi lembar jawaban untuk dilihat teman-teman saat ujian
  - 2). Mengoper lembar jawaban ujian kepada teman pada saat ujian

Siswa dengan sengaja mengoper lembar jawaban ujian kepada teman untuk disalin pada saat ujian
  - 3). Bertukar jawaban dengan teman ketika ujian

Siswa bertukar jawaban dengan teman
- Bantuan orang lain atau pihak lain
  - 1). Menyewa joki saat ujian

Siswa menyewa joki untuk mencari jawaban ujian
  - 2). Meminta guru les untuk membahas bocoran jawaban ujian

Siswa memnta guru les untuk membahas bocoran jawaban ujian untuk mendapatkan nilai yang bagus
  - 3). Meminta bocoran soal dari guru mata pelajaran untuk ujian

Siswa memaksa guru mata pelajaran untuk meminta bocoran soal ujian

i. Memanfaatkan kemajuan Teknologi

- Menggunakan elektronik atau alat canggih : jam tangan, papan digital, earphone bluetooth, telepon seluler, MP3/MP4

1) Menggunakan MP3 atau MP4 untuk mendengar rangkuman pelajaran saat ujian

Siswa membawa MP3 atau MP4 ke ruang ujian serta menggunakan untuk mendengar rangkuman pelajaran saat ujian

2). Menggunakan telepon seluler untuk mengirim jawaban ujian dengan sms (*short message service*)

Siswa mengirim jawaban kepada teman yang membutuhkan melalui pesan singkat dengan menggunakan telepon seluler

3). Menggunakan jam tangan untuk menghitung saat ujian

Siswa menggunakan jam tangan kalkulator untuk menghitung jawaban ujian ke ruang ujian

4). Menggunakan handphone untuk menerima jawaban ujian dengan sms

Siswa menggunakan handphone untuk menerima jawaban ujian dengan cara dinon-aktifkan suara agar tidak diketahui oleh pengawas ujian

5). Mempersiapkan contekan dengan menggunakan papan digital untuk ujian

Siswa mempersiapkan contekan dengan menggunakan papan digital untuk ujian

### 3. Faktor-faktor Penyebab Menyontek

Menurut Alhadza, ada empat faktor yang menjadi penyebab menyontek yaitu : <sup>15</sup>

#### 1. Faktor siswa atau pribadi dari penyontek (*cheater*)

##### a. Takut gagal

Takut gagal menghadapi ujian untuk esok hari maka siswa tersebut dengan niat menyontek untuk memperoleh nilai yang tinggi

##### b. Ingin mendapatkan nilai yang tinggi

Siswa yang ingin mendapatkan nilai yang tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius

##### c. Tidak percaya Diri

Siswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan lebih mengandalkan kemampuan orang lain

##### d. Terlalu cemas menghadapi ujian

---

<sup>15</sup> Abdullah, Alhadza, *loc cit.* p.632-633

Siswa tidak menguasai materi yang akan di ujiankan atau siswa tidak belajar sama sekali

e. Mudah lupa atau sulit menghafal

Siswa yang mudah lupa atau sulit menghafal dikarenakan tidak mengulang kembali materi yang sudah diterimanya di sekolah.

f. Mencari jalan pintas

Siswa yang takut dimarahi oleh orang tuanya lantaran mendapatkan nilai ujian yang jelek, maka mencari jalan pintas dengan menyontek agar tidak dimarahi lagi oleh orang tuanya

g. Orientasi pada nilai bukan ilmu

Siswa yang menyontek berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka lebih berorientasi pada nilai bukan ilmu yang telah diterimanya di sekolah

h. Sudah menjadi kebiasaan

Karena sudah menjadi kebiasaan menyontek maka setiap ada ujian siswa melakukan tindakan menyontek tanpa memperdulikan pengawas ujian

i. Tidak ingin dianggap sok suci

Karena tidak ingin dianggap sok suci dari ejekan temannya maka siswa tersebut melakukan tindakan menyontek

## 2. Faktor Lingkungan atau Pengaruh Kelompok

### a. Terpengaruh teman atau melihat teman menyontek

Pada awalnya tidak ada niat untuk menyontek karena terpengaruh teman maka siswa tersebut ikut-ikutan menyontek

### b. Mudah mendapatkan bocoran soal baik dari guru maupun dari teman

Karena materi ujian ini sudah dilaksanakan di kelas lain dengan soal yang sama, maka siswa akan mudah mendapatkan bocoran soal baik dari guru maupun dari teman

### c. Malas belajar

Siswa yang malas belajar akan mendapatkan nilai ujian yang jelek atau tidak naik kelas

### d. Pengawas atau guru kurang tegas dalam menindak siswa yang menyontek

Siswa yang duduk paling belakang bisa dikatakan paling leluasa dalam menyontek pada saat ujian. Hal ini dikarenakan pengawas atau guru kurang tegas dalam menindak siswa yang menyontek

### e. Sekolah tidak pernah melakukan sidak (razia) tentang menyontek

Dengan mudahnya siswa menyontek di dalam kelas pada saat ujian berlangsung ini dikarenakan pihak sekolah tidak pernah melakukan sidak (razia) tentang menyontek

f. Posisi duduk atau kelas yang memungkinkan menyontek

Posisi duduk sudah diatur bagi siswa yang hobbinya menyontek untuk mengelabui pengawas

g. Kurangnya perhatian pihak pengawas atau guru

Sikap kurangnya perhatian pihak pengawas atau guru pada peserta ujian akan membuat siswa dengan leluasa melakukan menyontek

### **3. Faktor Pengawas atau Guru**

a. Merasa pengawas atau guru kurang adil dan diskriminatis dalam pemberian nilai

Dalam pemberian nilai guru kurang adil dan diskriminatif dikarenakan tidak memandang antara siswa yang berprestasi karena menyontek dengan siswa yang berprestasi karena kemampuan yang dimiliki

b. Menganggap sistem nilai tidak objektif

Siswa tidak bisa mendapat nilai yang memuaskan apabila guru memberikan nilai tidak objektif

- c. Penugasan pengawasan atau guru tidak rasional atau terlalu banyak  
Guru tidak rasional apabila esok hari ada ujian masih diberikan tugas yang banyak, akibatnya siswa tidak dapat belajar dengan optimal
- d. Yakin bahwa guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan  
Siswa meyakini bahwa jawaban yang ditulis tidak akan diperiksa gurunya jika pertanyaannya berupa uraian
- e. Guru tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya pelajar menjadi malas belajar  
Guru yang selalu memberikan metode pengajaran dikelas yang terlalu monoton mengakibatkan siswa menjadi malas belajar
- f. Guru terlalu banyak melakukan kerja sampingan, sehingga tidak ada kesempatan untuk membuat soal yang variatif  
Kesibukan guru untuk melakukan kerja sampingan mengakibatkan tidak ada kesempatan untuk membuat soal yang variatif. Dengan begitu guru tersebut membuka peluang pada siswanya untuk menyontek

**j. Faktor Sistem Evaluasi.**

a. Adanya peluang karena pengawasan yang kurang ketat

Karena pengawasan yang kurang ketat memberikan peluang pada siswa yang menyontek pada saat ujian berlangsung

b. Soal yang diberikan selalu berorientasi pada hafalan dari *text book*.

Tanpa disadari soal yang diberikan pada siswa selalu berorientasi pada hafalan dari *text book* yang mengakibatkan daya pikir siswa tidak bisa berkembang dengan maksimal

**4. Dampak Negatif Akibat Menyontek**

Menurut Alhadza dalam penelitiannya mengatakan bahwa *cheating* (menyontek) dapat membawa dampak negatif kepada individu dan masyarakat. Dampak negatif bagi individu adalah apabila praktek *cheating* (menyontek) dilakukan secara terus-menerus akan menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang. Selanjutnya dampak bagi masyarakat akan terjadi apabila masyarakat terlalu permisif terhadap praktek *cheating* sehingga akan terjadi bagian dari kebudayaan, dimana nilai-nilai moral akan terkaburkan dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial.<sup>16</sup> Yang berakibat siswa menjadi enggan berfikir, tidak

---

<sup>16</sup> Abdullah Alhadza, *ibid.*, p.638

menyadari dengan kemampuan yang dimiliki sehingga berdampak pada tidak memiliki rasa kepercayaan diri dalam menjawab soal ujian dan lebih mengandalkan kemampuan orang lain.

### **5. Cara Penanggulangan *Cheating*.**

Abdullah Alhadza mengidentifikasi empat faktor yang menjadi penyebab menyontek dan penanganan menyontek siswa dengan mengkondisikan ke empat faktor tersebut ke arah yang mendukung, yaitu sebagai berikut :<sup>17</sup>

#### 1. Faktor pribadi dari penyontek

Membangkitkan rasa percaya diri pada siswa. Mengarahkan kemampuan berfikirnya ke arah yang lebih proposional. Dan membiasakan untuk berfikir lebih realistis dan tidak ambisius.

#### 2. Faktor lingkungan dan kelompok

Ciptakan kesadaran disiplin dan kode etik kelompok yang sarat dengan pertimbangan moral.

#### 3. Faktor sistem evaluasi

Buat instrumen yang valid dan *reliable* (yang tepat dan tetap). Terapkan cara pemberian skor yang benar-benar obyektif dan lakukan pengawasan yang ketat. Bentuk soal harus disesuaikan

---

<sup>17</sup> Abdullah Alhadza, *loc cit.* h.637

dengan perkembangan kematangan peserta didik dan dengan pertimbangan prinsip pedagogi serta prinsip andragogi.

#### 4. Faktor guru/Dosen

Berlaku obyektif dan terbuka dalam pemberian nilai. Bersikap rasional dan tidak melakukan *cheating* dalam memberikan tugas ujian/tes. Tunjukkan keteladanan dalam perilaku moral yang baik dan berikan umpan balik atas setiap penugasan.

Pencegahan *cheating* (menyontek) ini tidak cukup dengan sekedar memfokuskan aspek berfikirnya saja pada diri seseorang namun, yang paling penting adalah menciptakan kondisi yang positif dan baik agar tidak terjadi perilaku menyontek.

### 6. Hakikat Siswa Sekolah Menengah Atas

Siswa SMA adalah individu yang belajar di Sekolah Menengah Atas. Siswa di SMA adalah mereka yang telah menamatkan pendidikan dasar (SD dan SMP). Para siswa tersebut pada umumnya berusia sekitar 15-19 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan sampai pada masa remaja akhir. Apabila nanti para siswa itu mengakhiri pendidikannya di SMA, mereka berada pada tahap perkembangan memasuki masa dewasa awal.

a. Pengertian Remaja

Menurut Samsunuwiyati, remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.<sup>18</sup>

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang membutuhkan perhatian orang tua, sekolah, masyarakat, dan negara. Keempat komponen tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap remaja dan perkembangannya. Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan psikologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja adalah suatu masa transisi biologis, psikologis, sosial dan ekonomi.

b. Perkembangan Kognitif

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan

---

<sup>18</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005),p.189

secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini dikarenakan selama periode ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe*. *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Disamping sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Jika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memilkirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat, orang tua dan bahkan terhadap kekurangan diri sendiri.

c. Perkembangan Psikososial

Menurut Samsunuwiyati mengatakan bahwa selama masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang dramatis, baik dalam fisik maupun dalam kognitif. Perubahan-perubahan secara fisik dan kognitif tersebut, ternyata berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka. Ada beberapa aspek perkembangan psikososial yang penting pada masa remaja ini.<sup>19</sup>

- Perkembangan Individuasi dan Identitas

Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional.

---

<sup>19</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *ibid.*, p.210

- Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai an ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orang tua.<sup>20</sup>

Begitu pentingnya faktor kedekatan yang kuat antara orang tua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka orang tua senantiasa harus

---

<sup>20</sup>Samsunuwiyati Mar'at, *ibid.*,p.217

menjaga dan mempertahankan kedekatan ini. Untuk mempertahankan kedekatan orang tua dengan anak, orang tua harus membiarkan mereka bebas untuk berkembang. Hanya dengan cara melepaskan mereka suatu kehidupan yang koeksistensi yang penuh kedamaian dan makna antara orang tua dan remaja dapat dicapai.<sup>21</sup>

- Perkembangan Hubungan dengan Teman sebaya

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan

---

<sup>21</sup> Samsunuwiyati Mar'at *ibid.*,p.219

integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.<sup>22</sup>

Dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karir misalnya, remaja sering bercerita dengan orang tuanya. Orang tua menjadi sosok penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan-tujuan masa depan. Sedangkan pada teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial di luar keluarga. Mereka berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih bersifat pribadi, seperti masalah pacaran, dan pandangan-pandangan tentang seksualitas. Dalam masalah-masalah yang menjadi minat pribadinya ini umumnya remaja merasa lebih enak berbicara dengan teman-teman sebayanya. Mereka percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaan-perasaan mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan orang-orang dewasa.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *ibid.*, p.222

## 7. Profil SMA Negeri 58 Jakarta

Pada tahun pembelajaran 2010 – 2011, SMA Negeri 58 Jakarta mengelola 25 kelas, dengan rincian : kelas X terdiri dari 8 kelas, kelas XI terdiri dari 8 kelas. untuk IPA terdiri dari 4 kelas dan IPS terdiri dari 4 kelas , dan kelas XII terdiri dari 8 kelas.

Penerimaan siswa baru di SMA Negeri 58 dengan sistem online. Jumlah peminat/siswa yang memilih SMA Negeri 58 Jakarta sebanyak 2079 orang, dengan jumlah terima 318 siswa (8 kelas), dengan nilai Ujian Nasional tertinggi 9,357 dan nilai ujian nasional terendah 7,725.

Saat ini SMA Negeri 58 menerapkan KTSP yang menuju SKM (Sekolah Kriteria Mandiri) dengan menerapkan 8 standar nasional pendidikan, meliputi : Standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar penilaian, standar sarana prasarana, standar proses, standar pendidik dan pendidikan serta standar pembiayaan.

SMA Negeri 58 yang begitu banyak mendapatkan prestasi dan menjuarai berbagai lomba, seperti olympiade sains kotamadya Jakarta Timur tahun 2007, serta prestasi non akademik.<sup>24</sup>

Menurut guru BK SMA N 58 meskipun banyak prestasi yang diperoleh dari siswa, namun untuk mengerjakan tugas maupun menyelesaikan soal ujian, siswa tidak memiliki rasa percaya diri.

---

<sup>24</sup> Nelmi,2009,Jurnal Visi dan Misi SMA Negeri 58, Jakarta.

Misalnya masih banyak dijumpai siswa yang menyontek pada saat ujian. Dengan adanya fenomena ini dapat dilihat beberapa bentuk perilaku menyontek diantaranya melirik temannya, membawa kamus, membuat contekan di beberapa anggota tubuh, dan sebagainya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Menyontek merupakan masalah perilaku kecurangan dan tidak jujur yang sulit ditanggulangi pihak sekolah maupun sistem pendidikan. Menyontek seakan merupakan hal lumrah yang kerap muncul dalam institusi pendidikan. Bahkan, fenomena menyontek sudah muncul sejak Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan akhirnya Perguruan Tinggi (PT), yang dilakukan oleh mahasiswa.

Banyak alasan dan dalih yang menjadi dasar pertimbangan dari seseorang yang melakukan perbuatan menyontek. Namun tujuan dari perbuatan menyontek itu hampir seragam, yaitu tujuan tunggal untuk mencapai keberhasilan.

Siswa yang melakukan *cheating* biasanya tidak dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dalam mengerjakan soal-soal. Orientasi belajar siswa-siswi di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak

jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek. Dampak negatif bagi individu adalah apabila praktek *cheating* (menyontek) dilakukan secara terus-menerus akan menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang. Disinilah siswa tidak mempergunakan kemampuan yang dimiliki tetapi lebih condong pada kemampuan yang dimiliki orang lain. Sehingga siswa malas untuk berfikir pada saat ujian.

Segala upaya telah ditempuh oleh pihak sekolah untuk mengatasi kemungkinan yang akan terjadi di dalam ujian yaitu menyontek dikalangan siswa, dengan cara mengawasi siswanya saat ujian dengan dua orang pengawas, dengan meletakkan semua perlengkapan yang dibawa siswa di depan kelas seperti buku bacaan, buku catatan, kamus, *handphone*, kecuali alat tulis dan kartu ujian, selain itu sebelum ujian berlangsung pengawas membaca tata tertib peserta ujian. Masih banyak lagi usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku menyontek ini terjadi. Namun usaha itu, tidak menghambat keinginan siswa yang sudah terbiasa menyontek. Menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pertama dari pribadi seperti : takut gagal, ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mudah lupa atau sulit menghafal, terlalu cemas menghadapi ujian. Faktor kedua, faktor lingkungan seperti : terpengaruh teman, mudah mendapatkan bocoran soal baik dari guru maupun dari teman, malas belajar. Faktor ketiga, faktor pengawas

seperti : guru terlalu banyak melakukan kerja sampingan, guru tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya pelajar menjadi malas belajar.<sup>25</sup> Untuk itu diperlukan kondisi yang positif agar tidak ada siswa yang menyontek.

Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan para siswa justru lebih “kreatif” misalnya dengan memberikan kode jawaban melalui jari tangan, pura-pura meminjam alat tulis dengan menyelipkan kertas yang sudah ada jawabannya, menyembunyikan kalkulator, menjatuhkan kertas, sengaja mengoper soal ujian yang sudah ditulisi jawaban ke teman sebelahnya, membawa bahan-bahan yang tidak sah dalam ujian (misalnya:sontekan), Menggunakan elektronik atau alat komunikasi canggih : jam tangan, papan digital, hp, mp3, mp 4, kalkulator, menulis jawaban di bagian tubuh, bertanya soal ujian kepada guru mata pelajaran, dan cara-cara lainnya.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai menyontek remaja di sekolah. Dengan penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan informasi khususnya kepada para pendidik mengenai bentuk-bentuk menyontek yang dilakukan siswa.

---

<sup>25</sup> Abdullah Alhadza.2002.Masalah Menyontek(*Cheating*) di Dunia Pendidikan.Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 038 tahun ke-8 September 2002.hal:632.[online].<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/>.diakses tanggal 11 September 2010.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk menyontek siswa di SMA Negeri 58 Jakarta Timur.

#### **B. Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 58 yang beralamat di Jalan Raya Ciracas, Jakarta Timur. Selama 3 bulan dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2010.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan kategori survei. Dasar metode yang digunakan adalah pendapat dari Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa “Penelitian survei digunakan dalam penelitian ini karena dapat memperoleh data sejumlah unit atau individu dalam waktu (jangka waktu) yang bersamaan dan jumlah yang biasanya besar serta mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya

pada saat penelitian dilakukan.<sup>26</sup> Penelitian dengan pendekatan survei dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk-bentuk menyontek. Sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa SMA Negeri 58 Jakarta Timur.

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>27</sup> Maka, populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 58 Ciracas Jakarta Timur sebanyak 320 siswa. Populasi terjangkau adalah siswa SMU kelas XI di SMU Negeri 58 Ciracas, Jakarta Timur mewakili siswa SMA Negeri 58 Jakarta Timur.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian waktu atau wakil populasi yang akan diteliti.<sup>28</sup> Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling kuota, metode tersebut digunakan

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineke Cipta, 2006)*, p.110

<sup>27</sup> *Ibid.*, p.130

<sup>28</sup> *Ibid.*, p.131

karena teknik tersebut untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.<sup>29</sup> Adapun jumlah sampel yang diambil adalah keseluruhan dari populasi yaitu 25% dari 320 orang sebanyak 80 orang.<sup>30</sup> Setelah sampel didapat kemudian diadakan pengisian angket tentang bentuk-bentuk menyontek.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Siswa Kelas XI (Sebelas) SMA Negeri 58**  
**Jakarta Timur**

No.	Kelas	Jumlah
1.	IPA 1	40 x 25% = 10 siswa
2.	IPA 2	40 x 25% = 10 siswa
3.	IPA 3	40 x 25% = 10 siswa
4.	IPA 4	40 x 25% = 10 siswa
5.	IPS 1	40 x 25% = 10 siswa
6.	IPS 2	40 x 25% = 10 siswa
7.	IPS 3	40 x 25% = 10 siswa
8.	IPS 4	40 x 25% = 10 siswa
	Jumlah	80 siswa dari 320 siswa

---

<sup>29</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), p.85.

<sup>30</sup> Ibid., p.134

## **E . Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Bentuk-Bentuk Menyontek**

Bentuk-bentuk menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang dengan tidak jujur dan tidak mengandalkan kemampuan sendiri untuk mendapatkan hasil yang baik.

### **2. Definisi Operasional**

#### **a. Bentuk-Bentuk Menyontek**

Bentuk-bentuk menyontek yang diperoleh responden dari instrumen skala adalah terdiri atas tiga aspek menggunakan kertas salinan soal/bocoran soal ujian, mengubah nilai, membawa buku pelajaran, menggunakan alat bantu (kalkulator, kertas, botol minuman, perban, bagian tubuh, meja, papan jalan, tisu, penghapus besar),

### **3. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk menyontek di SMA Negeri 58 Jakarta Timur adalah angket yang dibuat berdasarkan dimensi bentuk-bentuk menyontek dari Stephen F Davis. Teknik pengumpulan data menggunakan angket

dengan pilihan jawaban tertutup (ya / tidak) jawaban singkat dengan membubuhkan *check list* (V) pada item-item yang termuat.<sup>31</sup>

Angket yang digunakan dalam bentuk skala penilaian yang berisi 47 butir pernyataan tertutup yang terdiri dari dua pilihan dengan variasi jawaban ya dan tidak. Adapun skala penilaian alternatif jawaban responden sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Skala Penilaian**

No	Alternatif Jawaban	Bobot Skor
1.	Ya	1
2.	Tidak	0

#### 4. Kisi-kisi Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen untuk mengukur bentuk-bentuk menyontek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

---

<sup>31</sup> Ibid.,p.152

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi instrumen uji coba Bentuk-bentuk**  
**Menyontek Siswa**

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah	$\Sigma$
BENTUK- BENTUK MENYONTEK	Menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian	Menggunakan kertas salinan soal ujian/ bocoran soal ujian	1,2,3,4,5	5	5
		Mengubah nilai	6,7,8,9,10	5	5
		Membawa buku pelajaran	11,12,13,14,15	5	5
		Menggunakan alat bantu ( kalkulator, kertas, botol minuman, perban, bagian tubuh, meja, papan jalan, tisu dan penghapus besar)	16,17,18,19,20, 21,22,23,24	9	9
	Membantu/ dibantu untuk mendapatkan contekan	Menggunakan kode – kode yang sudah disepakati	25,26,27,28,29, 30	6	6
		Membantu dan dibantu dalam menyontek	31,32,33,34,35, 36	6	6
		Bantuan dari orang lain	37,38,39,40	4	4
	Memanfaatkan kemajuan teknologi	Menggunakan elektronik atau alat canggih (jam tangan, papan digital, earphone bluetooth, telepon seluler, MP3/MP4, Ipod)	41,42,43,44,45, 46,47	7	7
		Jumlah	47		47

## **F. Uji Coba Instrumen**

Salah satu ketentuan yang harus dipenuhi dalam mengadakan penelitian dimana datanya diambil melalui instrumen, maka instrumen tersebut harus dilihat validitas dan reliabilitasnya. Uji coba instrumen dilakukan di SMA 31. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan uji instrumen sebagai berikut :

### **a. Uji Validitas**

Sebuah instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.<sup>32</sup> Uji validitas ini dilakukan dengan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing serta kepada responden uji coba instrumen. Dengan demikian instrumen penelitian ini dapat dikatakan telah melalui langkah-langkah penyusunan instrumen yang dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan prosedur untuk memperoleh validitas logis. Validitas logis adalah validitas yang diperoleh dengan suatu usaha hati-hati melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dicapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid.,p.168

<sup>33</sup> Ibid.,p.169

Validitas yang diujikan dalam instrumen ini adalah validitas butir (*item validity*), berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian untuk mengukur butir-butir. Untuk menguji validitas digunakan rumus *Point Biserial*.<sup>34</sup> Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{\text{pbi}} = \frac{Mp - Mt}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

Rpbi : Koefisien korelasi point biserial

Mp : Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes

Mt : Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)

SDt : Standar deviasi skor total

p : Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

q : 1-p

Hasil perhitungan item kuesioner bentuk-bentuk menyontek di SMA Negeri 58 Jakarta Timur, selanjutnya dikonsultasikan pada r tabel *Product Moment* dengan taraf signifikansi 95% yaitu 0,220. Pada

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT.Rineke Cipta, 2009), p.337

pelaksanaan uji coba ini diperoleh data bahwa dari 47 item, terdapat 31 item yang dinyatakan valid dan 16 item dinyatakan tidak valid (*drop*).

Adapun item yang valid tersebut yaitu :  
3,4,5,8,9,10,11,12,13,14,15,16,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,  
30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,42,43,44,45,47

Sementara item yang tidak valid (*drop*) yaitu : 1,2,6,7,17,41,46.

Dengan demikian jumlah butir yang digunakan dalam angket uji coba penelitian ini adalah sebanyak 47 item. Hasil yang diperoleh dari uji coba ini ditemukan jumlah yang valid sebanyak 31 item. Penyebaran butir valid dan *drop* pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.4**  
**Hasil uji validitas instrumen Penelitian**  
**Bentuk - bentuk menyontek pada siswa SMA Negeri 58**  
**Jakarta Timur.**

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan no yang valid	No yang drop	Jumlah no yang valid	
Bentuk-bentuk menyontek	Menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian	• Menggunakan kertas salinan soal ujian/bocoran soal ujian	3, 4, 5	1, 2	3	
		• Mengubah nilai	8, 9, 10	6, 7	3	
		• Membuka buku pelajaran dan menulis jawaban pada penghapus besar	11, 12, 13,	14,15	3	
		• Menggunakan alat bantu: kalkulator, kertas, botol, perban, bagian tubuh, meja, papn jalan, tisu	16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	17	8	
	Membantu/diberi contekan	• Menggunakan kode-kode yang telah disepakati	25, 26, 30,	27, 28, 29	3	
		• Membantu dan dibantu dalam menyontek	31, 33, 35	32, 34, 36	3	
		• Bantuan dari orang lain/pihak Luar	37, 38, 39	40	3	
		Memanfaatkan kemajuan teknologi	• Menggunakan elektronik atau alat komunikasi canggih, jam tangan, papan digital, hp, mp3, mp4,	42, 43, 44, 45, 47	41, 46	5
		Total		31	16	31

b. Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas atau keterandalan adalah keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Konsep keterandalan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah cukup baik.

Dalam penelitian ini pula, untuk mencari keterandalan instrumen menggunakan rumus *Kuder Richardson (KR-20)*.<sup>35</sup> dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{K-1} \right] \left( \frac{v_t - \sum Pq}{v_t} \right)$$

Keterangan :

KR-20 : Kuder Richardson number 20

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan

$V_t$  : Varians dari total

P : Proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu butir (proporsi subjek yang mendapat nilai skor 1)

q : Proporsi subjek yang mendapat skor 0

---

<sup>35</sup> Arikunto, Suharsimi, *op cit.*, p.187-188

Setelah melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus KR-20, hasilnya adalah 0,899. Menurut Anne Anastasi, Susana Urbina koefisien reliabilitas yang biasanya jatuh pada 0,80-an atau 0,90-an sangat tinggi untuk suatu penelitian dasar.<sup>36</sup> Dengan demikian reliabilitas instrumen ini layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data pada jenis penelitian dasar ini.

#### **G. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu statistik yang digunakan untuk analisa data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran, dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selain itu, teknik analisa data yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh responden adalah dengan menggunakan teknik persentase. Teknik persentase digunakan untuk mengetahui besarnya persentase yang menunjukkan pada kategori tertentu dan menyatakan informasi mengenai bentuk-bentuk menyontek. Untuk mengetahui

---

<sup>36</sup> Anne Anastasi, Susana Urbina, *Tes Psikologi*, (PT. Indeks, Jakarta, 2007), p.101

besarnya persentase yang akan dihasilkan, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{skor total}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Keterangan :

Skor total : jumlah keseluruhan butir

Skor ideal : jumlah butir x jumlah responden

100 : bilangan tetap

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Menyontek Siswa di SMA Negeri 58 Jakarta

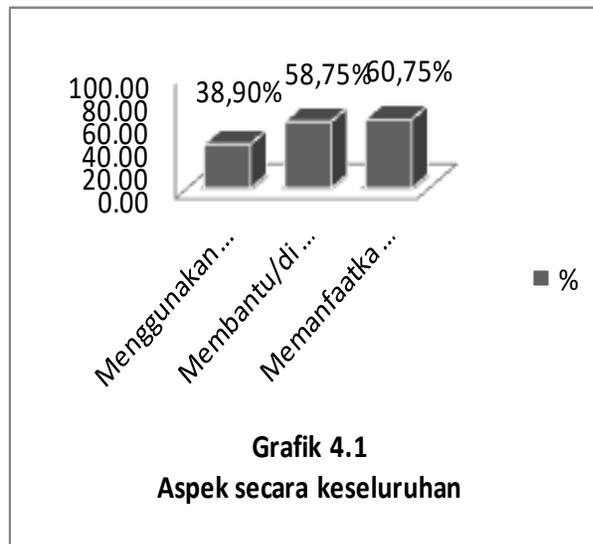
##### 1. Deskripsi Data Keseluruhan Bentuk-Bentuk Menyontek

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian secara keseluruhan.

**Tabel 4.1**

#### Aspek Secara Keseluruhan

Aspek	Total skor per aspek	%
Menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian	529	38,90
Membantu/diberi contekan	423	58,75
Memanfaatkan kemajuan teknologi	243	60,75
JUMLAH	1195	



Pada data keseluruhan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang berdasarkan teori Stehen F Davis dan memiliki 31 butir pernyataan. Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui secara keseluruhan siswa SMA Negeri 58 Jakarta Timur dalam bentuk-bentuk menyontek persentase tertinggi terletak pada aspek memanfaatkan kemajuan teknologi ujian sebesar 60,75%. Elektronik yang dipergunakan siswa dalam ujian yaitu jam tangan, papan digital, hp, MP3, MP4, earphone mini, Ipod. Bentuk-bentuk menyontek yang kedua terdapat pada aspek membantu / diberi contekan sebesar 58,75% yang menggambarkan bahwa ketika para siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal ujian mereka saling meminta bantuan kepada teman lain yang berada satu ruangan ujian. Bentuk-bentuk menyontek yang terendah pada

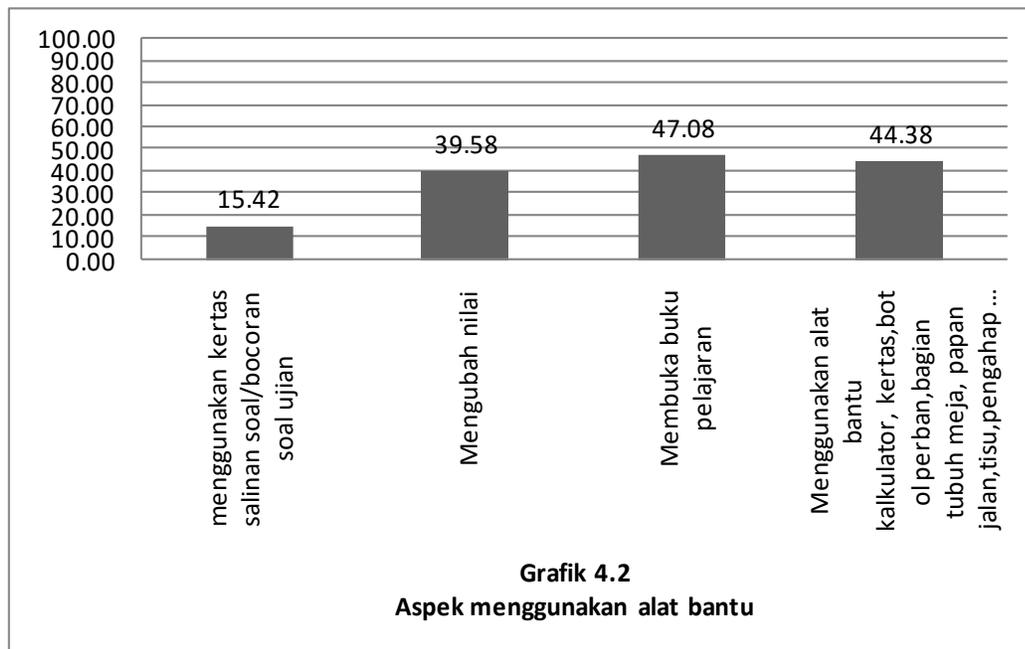
aspek menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian sebesar 38,90%. Hal ini siswa jarang menggunakan bentuk mencontek ini dikarenakan pengawas ujian memeriksa siswa sebelum masuk keruang ujian.

### **B. Deskripsi Data Perilaku Menyontek Siswa di SMA Negeri 58 Jakarta Kelas XI Berdasarkan Aspek**

Berikut ini adalah penjabaran data perilaku mencontek siswa kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta per aspek. Aspek perilaku menyontek menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian

**Tabel 4.2**  
**Aspek menggunakan alat bantu**

Indikator	Total skor per indikator	%
Menggunakan kertas salinan soal/bocoran soal ujian	37	15,42
Mengubah nilai	95	39,58
Membuka buku pelajaran	113	47,08
Menggunakan alat bantu kalkulator, kertas,botol perban,bagian tubuh meja, papan jalan,tisu,penghapus besar.	284	44,38
Jumlah	529	

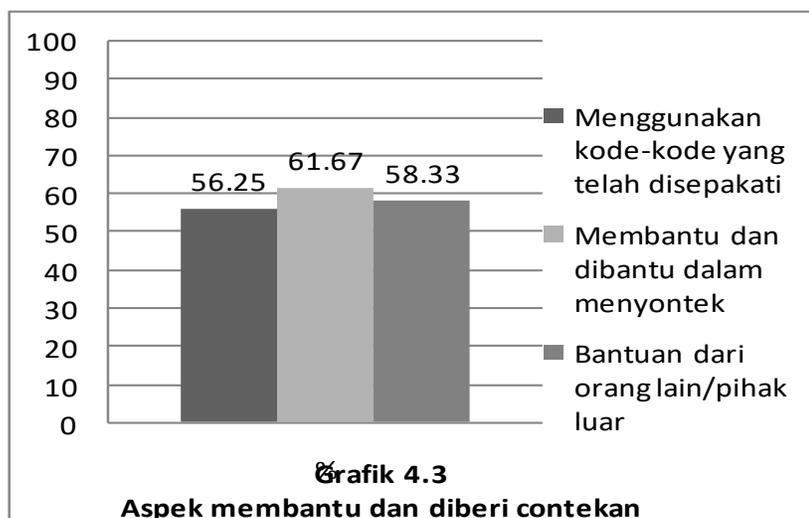


Aspek menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian memiliki item pernyataan sebanyak 17 item dengan 4 indikator dengan masing–masing perolehan persentasenya 15,42% untuk menggunakan kertas salinan soal/bocoran soal ujian. Dalam hal ini siswa mencuri soal ujian yang akan diujikan secara diam-diam, bekerja sama dengan teman dalam mengambil soal ujian, serta bertanya bocoran soal ujian dari guru mata pelajaran. Indikator yang kedua dengan persentase 39,58% untuk indikator mengubah nilai, 47,08% untuk indicator membuka buku pelajaran dan 44,38% menggunakan alat bantu lainnya. Siswa mempergunakan orang dalam seperti guru/staff administrasi untuk membantu mengubah nilai.

Tabel 4.3

## Aspek Membantu atau Diberi Contekan

Indikator	Total skor per indikator	%
Menggunakan kode-kode yang telah disepakati	135	56,25
Membantu dan dibantu dalam menyontek	148	61,67
Bantuan dari orang lain/pihak luar	140	58,33
Jumlah	423	



Aspek membantu atau diberi contekan memiliki item pernyataan sebanyak 9 item, diantaranya adalah: menggunakan kode jari tangan untuk memberikan jawaban saat ujian, menggunakan ketukan meja, menggunakan alat tulis, menjatuhkan isi lembar jawaban, mengoper dan bertukar lembar jawaban, menyewa joki, meminta guru les untuk membahas bocoran jawaban, meminta

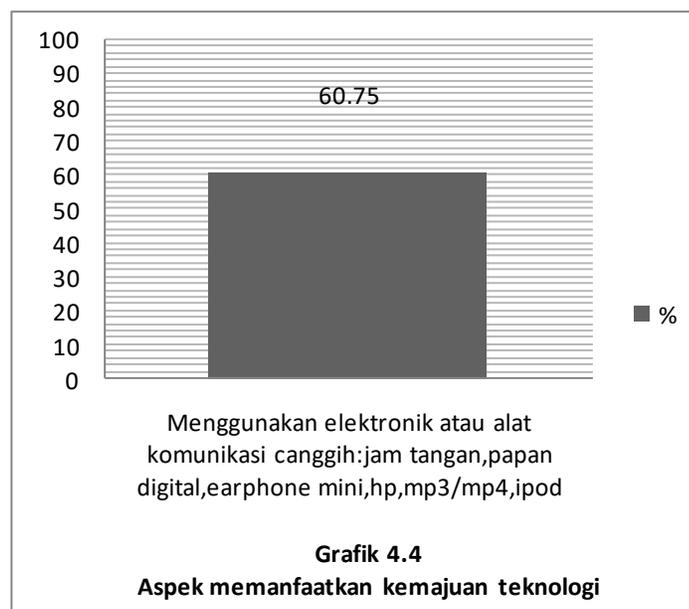
bocoran soal dari guru mata pelajaran. Adapun pencapaian persentase untuk masing-masing indikator adalah 56,25% untuk menggunakan kode-kode yang telah disepakati, 61,67% untuk indikator membantu dan dibantu dalam menyontek dan 58,33% untuk bantuan dari orang lain/pihak luar.

#### Aspek Memanfaatkan Kemajuan Teknologi

**Tabel 4.4**

#### **Memanfaatkan Kemajuan Teknologi**

<b>Indikator</b>	<b>total skor per indikator</b>	<b>%</b>
Menggunakan elektronik atau alat komunikasi canggih:jam tangan,papan digital,hp,mp3/mp4.	243	60,75
Jumlah	243	



Aspek memanfaatkan kemajuan teknologi memiliki item pernyataan sebanyak 5 item, diantaranya adalah: menggunakan MP3/ MP4 untuk mendengar rangkuman pelajaran saat ujian, menggunakan hp untuk mengirim dan menerima jawaban ujian dengan sms, menggunakan jam tangan untuk menghitung saat ujian, dan mempersiapkan contekan dengan menggunakan papan digital untuk ujian. Adapun pencapaian prosentase sebesar 60,75%.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengolahan data, secara keseluruhan siswa/siswi kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta memiliki perilaku mencontek. Aspek tersebut diperoleh dari 80 responden dengan jumlah persentase 38,90% untuk aspek menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian, 58,75% untuk aspek membantu/diberi contekan dan 60,75% untuk aspek memanfaatkan kemajuan teknologi. Pada aspek menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian memiliki tiga indikator diantaranya menggunakan kertas salinan soal ujian/bocoran soal ujian, mengubah nilai, membuka buku pelajaran dan menulis jawaban pada penghapus besar, menggunakan alat bantu kalkulator, kertas, dll. Aspek yang kedua yakni membantu/diberi contekan memiliki tiga indikator seperti

menggunakan kode-kode yang telah disepakati, membantu dan dibantu dalam menyontek, dan bantuan dari orang lain/pihak luar. Pada aspek yang terakhir, aspek memanfaatkan kemajuan teknologi memiliki satu indikator, yaitu menggunakan elektronik atau alat komunikasi canggih.

Dari ketiga variasi menyontek yang dipakai dalam penelitian ini faktor teknologi menjadi penentu tertinggi perilaku mencontek dikalangan siswa SMA Negeri 58. Hal ini tentu saja tidak mengejutkan mengingat kemampuan siswa yang luar biasa tingginya dalam mendapatkan akses perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi, pada satu sisi merupakan media yang sangat tepat untuk memacu prestasi belajar siswa. Akan tetapi di sisi lain tanpa pendampingan dan pemberian pengertian yang benar serta terkontrol, penggunaan teknologi dapat memberikan hasil yang kontraproduktif dengan tujuan pendidikan.

Perilaku menyontek ini sebenarnya dipengaruhi oleh dari faktor dari dalam dan dari luar diri individu siswa. Faktor dari dalam ini antara lain ketidakpercayaan diri. Ketidakpercayaan diri akan muncul apabila siswa tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi ujian. Ketidaksiapan ini muncul lebih pada unsur ketidakdisiplinan siswa dalam proses belajar. Terdapat banyak unsur yang membentuk

ketidakdisiplinan ini. Salah satunya adalah lepasnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Dikarenakan factor kesibukan karena tekanan ekonomi saat, ini terlihat kecenderungan orang tua yang memasrahkan seratus persen pada kemampuan sekolah dalam peningkatan kemampuan akademis putra-putrinya. Lepasnya tanggung jawab ini berakibat pada terputusnya proses komunikasi belajar antara pihak sekolah yang berperan sebagai orang tua kedua dengan orang tua kandung siswa. Sehingga hasil proses belajar hanya akan dilihat secara parsial lebih kepada angka akhir dalam laporan siswa. Fenomena ini akan membentuk kepribadian siswa didik untuk terus mencapai nilai tertinggi dengan mengesampingkan dan kurang menghargai proses menuju puncak prestasi di sekolahnya.

Pada titik nadir internal siswa dalam proses belajar ini, daya tekan eksternal dari menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian seperti produk-produk teknologi, menggunakan kertas salinan soal ujian/bocoran soal ujian, mengubah nilai, membuka buku pelajaran dan menulis jawaban pada penghapus besar, dan menggunakan alat bantu lainnya menjadi media jalan pintas mempermudah siswa untuk mencapai tujuannya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut adalah peneliti hanya menggambarkan tentang perilaku menyontek siswa kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan sebagai tolak ukur bagi kelas X dan kelas XII.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Siswa kelas XI SMA Negeri 58 menggunakan ketiga cara bentuk-bentuk menyontek, yaitu : menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian, membantu atau diberi contekan, dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pada aspek menggunakan alat bantu yang tidak diperbolehkan dalam ujian memiliki persentase 38,90%, membantu/diberi contekan 58,75%, dan yang memiliki persentase tertinggi terletak pada aspek memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu 60,75%.
2. Siswa kelas XI SMA Negeri 58 lebih banyak menggunakan cara menyontek dengan memanfaatkan kemajuan teknologis seperti menggunakan hp, jam tangan, papan digital, mp3, mp4.

#### **B. Implikasi**

1. Implikasi terhadap siswa

Perilaku menyontek mempunyai dampak psikologis yang luar biasa bagi seorang siswa dalam proses pembelajarannya. Dari aspek psikologis terlihat bahwa kebiasaan menyontek akan menimbulkan

ketergantungan bagi siswa untuk terus mengulanginya demi mencapai tujuannya seperti nilai yang tertinggi. Pada tingkat yang lebih lanjut, perilaku ini akan menggrogoti rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan hidupnya dan akan mendorong pribadi-pribadi penyontek ini untuk terus mencari jalan pintas terhadap permasalahannya. Efek lain yang ditimbulkan dari perilaku ini adalah efek berantai. Artinya perilaku ini tidak berhenti pada permasalahan per individu siswa tetapi akan memicu siswa lain untuk melakukan hal yang sama.

2. Implikasi terhadap sekolah.

Sekolah sebenarnya tidak mendapatkan dampak negatif langsung dari perilaku menyontek siswa selama tolok ukur utama yang dipakai oleh sekolah tersebut adalah pencapaian nilai akademis tertinggi. Sehingga tidak mengherankan apabila selama ini sekolah sendiri belum mempunyai pengukuran yang jelas untuk memberantas perilaku menyontek siswa.

### **C. Saran**

1. Sekolah

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sekolah antara lain :

- a. Pemberian informasi akan dampak negatif dari perilaku menyontek hendaknya menjadi agenda utama sekolah. Hal ini bisa diwujudkan antara lain melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru pada setiap kesempatan tatap muka siswa, misalnya pada saat upacara bendera untuk pembekalan mental siswa sebelum menghadapi ujian.
- b. Memberi batasan-batasan pada penggunaan media elektronik dalam lingkungan sekolah dengan kompensasi memaksimalkan fungsi dan tugas BK atau wakil kepala bidang kesiswaan. Misalnya pelarangan membawa handphone bagi siswa. Dalam aturan ini siswa bisa sama sekali tidak diperbolehkan membawa handphone atau masih diperkenankan membawa handphone dengan catatan pihak sekolah menyediakan tempat penitipan handphone di depan gerbang sekolah. Sehingga siswa tidak akan menggunakan alat komunikasi ini pada setiap kegiatan proses belajar mengajar. Pada penerapan aturan ini, komunikasi siswa dengan orang tua tentang keadaan selama disekolah dijembatani oleh guru-guru yang membawahi urusan kesiswaan. Contoh lain pelarangan penggunaan media pemutar musik MP3/4. Dengan metode yang hampir sama seperti pelarangan handphone, kompensasi pelarangan harus

diwujudkan dalam implementasi kegiatan-kegiatan interaktif siswa yang mampu membangkitkan tingkat partisipasi siswa.

## 2. Siswa

Belajar dengan giat dan teratur diwujudkan dengan rajin mencatat materi yang sudah diberikan, merangkum dan mengulang kembali pelajaran yang telah didapat di sekolah. Memanfaatkan waktu-waktu yang baik untuk belajar seperti waktu dini hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alhadza, Abdullah. 2002. *Masalah Menyontek (Cheating) Di Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi ke-38.  
<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Davis, Stephen F., *et al.*, 2009. *Cheating In School*. Hongkong. Wiley-Blackwell
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oktavianingsih, Dwi. 2009. *Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA Negeri di Kecamatan Matraman-Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Perilaku Nyontek Dalam Pendidikan*. [On Line] Tersedia di: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/>
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Wiji, 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Yuanes, Indiarso. 2003. *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan Dan Orientasi Performasi Dengan Intensi Menyontek*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

## LAMPIRAN 2

### Instrumen Penelitian SMA N 58

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kami adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Dalam rangka tersebut, kami membutuhkan bantuan adik-adik untuk mengisi angket tentang Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek. Informasi ini bukan untuk menilai adik-adik tetapi semata-mata untuk kepentingan penelitian. Maka itu menjawab sesuai dengan informasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi nilai. Segala informasi yang Anda berikan kami jamin kerahasiaannya sesuai dengan kode etik dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Atas kesediaan dan kerjasama Anda, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam,

Peneliti

- I. Berilah tanda cheklist (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda, perhatikan jangan sampai ada nomor yang terlewat!**

**Keterangan:**

**YA : Jika pernah dilakukan**

**TIDAK : Jika tidak pernah dilakukan**

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Saya mencuri soal ujian yang akan diujikan secara diam-diam		
2.	Saya bekerjasama dengan teman dalam mengambil soal ujian		
3.	Saya bertanya bocoran soal ujian dari guru mata pelajaran		
4.	Saya meminta bantuan pada guru untuk menambahkan nilai ujian		
5.	Saya memberikan bingkisan kepada wali kelas untuk dapat meningkatkan nilai saya		
6.	Saya memberikan imbalan kepada guru/staff administrasi yang membantu mengubah nilai		
7.	Saya membuka buku catatan saat ujian		
8.	Saya membawa buku pelajaran untuk menyontek saat ujian		
9.	Saya melihat jawaban ujian dari buku pelajaran untuk menyontek		
10.	Saya menulis contekan di perban yang dipakai untuk menyontek		
11.	Saya membuat catatan di label minuman untuk menyontek		
12.	Saya membawa catatan kecil untuk digunakan saat ujian		
13.	Saya menulis contekan di tisu untuk ujian		
14.	Saya menulis jawaban di bagian tubuh (paha, telapak tangan, lengan) saat ujian		
15.	Saya menulis rangkuman rumus di papan jalan untuk ujian		
16.	Saya menulis contekan di bagian atas meja ujian		
17.	Saya menggunakan penghapus besar		

	untuk menyontek saat ujian		
18.	Saya menggunakan kode jari tangan untuk memberikan atau meminta jawaban saat ujian		
19.	Saya menggunakan ketukan meja sebagai isyarat memberikan jawaban saat ujian		
20.	Saya menggunakan alat tulis sebagai kode untuk memberi jawaban ujian		
21.	Saya menjatuhkan isi lembar jawaban untuk dilihat teman-teman saat ujian		
22.	Saya mengoper lembar jawaban ujian kepada teman pada saat ujian		
23.	Saya bertukar jawaban dengan teman ketika ujian		
24.	Saya menyewa joki saat ujian		
25.	Saya meminta guru les untuk membahas bocoran jawaban ujian		
26.	Saya meminta bocoran soal dari guru mata pelajaran untuk ujian		
27.	Saya menggunakan MP3 atau MP4 untuk mendengar rangkuman pelajaran saat ujian		
28.	Saya menggunakan telepon seluler untuk mengirim jawaban ujian dengan sms		
29.	Saya menggunakan jam tangan kalkulator untuk menghitung jawaban ujian		
30.	Saya menggunakan handphone untuk menerima jawaban ujian dengan sms		
31.	Saya mempersiapkan contekan dengan menggunakan papan digital untuk ujian		

## Lampiran 1

### Instrumen Uji Coba Penelitian

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kami adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Dalam rangka tersebut, kami membutuhkan bantuan adik-adik untuk mengisi angket tentang Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek. Informasi ini bukan untuk menilai adik-adik tetapi semata-mata untuk kepentingan penelitian. Maka itu menjawab sesuai dengan informasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi nilai. Segala informasi yang Anda berikan kami jamin kerahasiaannya sesuai dengan kode etik dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Atas kesediaan dan kerjasama Anda, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam,

Peneliti

- I. **Berilah tanda cheklist (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda, perhatikan jangan sampai ada nomor yang terlewat!**

**Keterangan:**

**YA : Jika pernah dilakukan**

**TIDAK : Jika tidak pernah dilakukan**

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya mengambil salinan soal ujian sebelum ujian tiba		
2.	Saya memfotokopi salinan soal ujian		
3.	Saya mencuri soal ujian yang akan diujikan secara diam-diam		
4	Saya bekerjasama dengan teman dalam mengambil soal ujian		
5	Saya bertanya bocoran soal ujian dari guru mata pelajaran		
6.	Saya bekerjasama dengan staff administrasi sekolah untuk merubah nilai ujian		
7.	Saya membayar kepada guru untuk meningkatkan nilai pada mata pelajaran tertentu		
8.	Saya meminta bantuan pada guru untuk menamahkan nilai ujian		
9.	Saya memberikan bingkisan kepada wali kelas untuk dapat meningkatkan nilai saya		
10.	Saya memberikan imbalan kepada guru/staff administrasi yang membantu mengubah nilai		
11.	Saya membawa buku catatan saat ujian		
12.	Saya membawa buku pelajaran untuk menyontek saat ujian		
13.	Saya melihat jawaban ujian dari buku pelajaran untuk menyontek		
14.	Saya menyembunyikan buku pelajaran untuk menyontek		
15.	Saya mengambil buku pelajaran di tas ketika pengawas ujian keluar ruangan untuk digunakan sebagai contekan		

16.	Saya menulis contekan di perban yang dipakai saat menyontek		
17.	Saya menggunakan sembunyi-sembunyi kalkulator saat ujian matematika		
18.	Saya membuat catatam di label minuman untuk menyontek		
19.	Saya membawa catatan kecil untuk digunakan saat ujian		
20.	Saya menulis contekan di tisu untuk ujian		
21.	Saya menulis jawaban di bagian tubuh (paha, telapak tangan, lengan) saat ujian		
22.	Saya menulis rangkuman rumus di papan jalan untuk ujian		
23.	Saya menulis contekan di bagian atas meja ujian		
24.	Saya menggunakan penghapus besar untuk mentontek saat ujian		
25.	Saya menggunakan kode jari tangan untuk memberikan atau meminta jawaban saat ujian		
26.	Saya menggunakan ketukan meja sebagai isyarat memberikan jawaban saat ujian		
27.	Saya menggunakan gerakan kaki untuk memberikan atau meminta jawaban saat ujian		
28.	Saya menggunakan suara tertentu (deheman, batuk) sebagai isyarat memberikan jawaban saat ujian		
29.	Saya menggunakan bahasa tubuh untuk meminta jawaban saat ujian		
30.	Saya menggunakan alat tulis sebagai kode untuk memberi jawaban ujian		
31.	Saya menjatuhkan isi lembar jawaban untuk dilihat teman-teman saat ujian		
32.	Saya menyebarkan kertas yang berisi jawaban ujian secara bergilir		
33.	Saya mengoper lembar jawaban ujian kepada teman saat ujian		
34.	Saya dengan sengaja memperlihatkan jawaban ujian saya ke teman		
35.	Saya bertukar jawaban dengan teman		

	ketika ujian		
36.	Saya membagi isi lembar jawaban kepada teman ketika ujian		
37.	Saya menyewa joki saat ujian		
38.	Saya meminta guru les untuk membahas bocoran jawaban ujian		
39.	Saya meminta bocoran soal dari guru mata pelajaran untuk ujian		
40.	Saya mencari guru atau staff administrasi sekolah yang menawarkan jasa untuk memberikan bocoran soal pelajaran		
41.	Saya melihat yang sudah tersimpan di Ipod saat ujian		
42.	Saya menggunakan MP3 atau MP4 untuk mendengar rangkuman pelajaran saat ujian		
43.	Saya menggunakan telepon seluler untuk mengirim jawaban ujian dengan sms		
44.	Saya menggunakan jam tangan kalkulator untuk menghitung jawaban ujian		
45.	Saya menggunakan handphone untuk menerima jawaban ujian dengan sms		
46.	Saya mendapatkan jawaban ujian dengan menggunakan earphonebluetooth		
47.	Saya mempersiapkan contekan dengan menggunakan papan digital untuk ujian		

